

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Mitos merupakan sebuah kepercayaan dari masyarakat terhadap cerita tentang figur tertentu yang dianggap keramat dan mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan. Mitos yang akan dibahas pada penelitian ini adalah mengenai kera kutukan yang terdapat di sebuah tempat di Kabupaten Indramayu yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, serta diceritakan sekaligus dipercaya dari generasi ke generasi. Mitos menurut Endraswara (2004: 198), adalah bagian dari kepercayaan terhadap cerita-cerita suci, biasanya terhadap tokoh dewa atau figur tertentu yang dianggap keramat atau mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan. Tokoh tersebut harus dihormati jika pendukungnya ingin selamat. Sedangkan menurut Danandjaja (2002:50), mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos yang dianggap benar-benar terjadi tersebut diceritakan turun temurun melalui seseorang yang dipercaya masyarakat sekitar. Tokoh yang dimaksud adalah juru kunci yang menjaga dan menempati tempat yang dikeramatkan juga sebagai berkumpulnya kelompok kera kutukan tersebut.

Pembahasan mengenai mitos di atas menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mendalam terhadap mitos yang ada di Kabupaten Indramayu, tepatnya di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang. Masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan Situs Buyut Banjar.

Situs Buyut Banjar, memiliki beberapa objek keramat peninggalan sejarah. Dengan luas sekitar 8 hektar, menjadi salah satu situs yang masih terjaga kelestariannya.<sup>1</sup> Buyut Banjar merupakan salah satu peninggalan Sultan Kesepuhan Cirebon. Konon, situs ini merupakan tempat bertapa Pangeran Suryanegara, sekitar tahun 1600an yang menjadi bukti sebagai peninggalan bersejarah. Situs Buyut Banjar, terletak di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, tepatnya berada di pinggir jalan raya Jatibarang-Karangampel. Di tempat ini terdapat kelompok kera yang sangat dikeramatkan. Bahkan, jumlahnya tidak pernah berkurang atau lebih dari 41 ekor. Sejarah asal usul Desa Bulak dan mitos keranya tidak bisa dipisahkan, berawal dari upaya pembuatan atau penggalian kali Prawira Kepolo oleh masyarakat Bulak pada tahun 1800an.

Pada zaman dahulu sekitar tahun 1600an sejaman dengan Pangeran Cakra Buana, ada lima kerajaan atau pangeran yang berkuasa, yaitu :

1. Pagusten Pangeran Suryanegara (dari Cirebon)
2. Pangeran Mangkunegara (adik Pangeran Suryanegara) yang bertempat tinggal di Sleman.
3. Pangeran Kartanegara, bertempat tinggal di kampung Karang Kendal.
4. Pangeran Martanegara, bertempat tinggal di Gunung Jati.
5. Pangeran Patmanegara, bertempat tinggal di Wanacala (Sebelah Timur Cirebon).

---

<sup>1</sup> Radarcirebon.com. Bertamu ke 41 Prajurit Kerajaan di Situs Buyut Banjar. Melalui <https://www.radarcirebon.com/2017/11/18/bertamu-ke-41-prajurit-kerajaan-di-situs-buyut-banjar/> diakses tanggal 06 April 2020 pukul 10.50.

Diantara kelima Pangeran itu, Pangeran Suryanegara adalah yang paling berkuasa dan mempunyai kesaktian. Pangeran Suryanegara mengutus Nyi Ayu Kelir dari daerah Kedokan supaya bekerja bersama-sama dengan utusan dari kerajaan lainnya untuk membuat bendungan di Kali Logangga Tisna. Utusan dari Kedokan tersebut berjumlah 41 orang yang dipimpin oleh Ki Ratim. Awal mulanya, pangeran Suryanegara datang untuk mengatasi banjir di Situs Buyut Banjar berada. Asal usul nama Situs Buyut Banjar sendiri berasal dari banjir atau banjir, hal tersebut diketahui bahwa lokasi setempat sering terjadi banjir. Demi mengatasi persoalan banjir tersebut pangeran Suryanegara memerintahkan rakyatnya bekerja membuat sungai Logangga Tisna agar banjir tersebut tidak meluas ke daerah-daerah lain.

Ketika pembuatan sungai tersebut dilakukan, para prajurit tidak kunjung datang hingga sungai Logangga Tisna selesai dibuat oleh Pangeran Suryanegara. Pada suatu hari para prajurit yang dipimpin oleh Ki Ratim tersebut menghadap Pangeran Suryanegara, mereka berniat melapor untuk mulai membantu pembuatan sungai. Namun, saat mereka datang sungai Logangga Tisna itu sudah rampung dibuat. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at, mereka ketahuan tidak melaksanakan sholat Jum'at dan sedang makan buah tenggulun, ada juga yang menyebutnya kurma. Pada saat itu juga, Pangeran Suryanegara marah besar hingga sangat murkanya pangeran Suryanegara menyumpahi para prajurit dengan kata-kata kasar. Para prajurit yang berjumlah 41 orang tersebut disumpahi oleh Pangeran Suryanegara menjadi kera, mereka juga diperintah untuk tetap tinggal di tempat tersebut untuk selamanya.

Kisah mengenai mitos “kera buyut banjar” di atas memiliki nilai-nilai ajaran luhur dan pesan moral yang mestinya direnungkan, tentunya pendahulu ingin memuliakan manusia yang akan datang, agar disiplin, amanah, bersatu kompak dan tidak seenaknya sendiri agar tidak dikutuk seperti kera yang memiliki sifat serakah dan tamak.

Sampai saat ini, konon jumlah kera yang ada di Situs Buyut Banjar tidak pernah berubah meskipun dijumpai bayi kera atau kera muda yang menggelayut diperut induknya dan sering terlihat oleh masyarakat sekitar. Anehnya lagi dan perlu dikaji lebih mendalam, kera-kera tersebut telah hidup ratusan bahkan ribuan tahun silam. Tidak hanya kera, pepohonan yang tumbuh di Situs Buyut Banjar adalah jenis pepohonan hutan belantara seperti pohon Rengas, Kecerut dan lain-lain. Pohon itupun sama usianya sudah ribuan tahun, bahkan pernah menjadi objek penelitian oleh mahasiswa baik dalam maupun luar Indramayu.<sup>2</sup>

Salah satu teori yang menjadi landasan dalam penelitian mengenai Mitos “Kera Buyut Banjar” adalah Teori Kontruksi Realitas Sosial. Kontruksi Realitas Sosial adalah bagaimana seseorang atau dalam hal ini pengalaman dari individu-individu yang menjadi intersubjektivitas, melihat atau memandang sebuah realitas yang terjadi dikehidupan mereka, lalu mereka mengkontruksi sebuah realitas tersebut menurut proses pemahaman konsep berpikir mereka dilihat dari aspek latar belakang mereka dan juga aspek latar belakang referensi yang mereka punya atau mereka dapatkan guna mengkontruksi realitas tersebut. Karena pada kenyataannya,

---

<sup>2</sup> Desa Bulak. Sejarah Desa. Melalui <https://desabulakkidul.wordpress.com/sejarah-desa/> diakses tanggal 18 Maret 2020 pukul 14.17.

realitas sosial tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kehadiran dari individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. (Muhammad Gumilang, 2018: 4).

“Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya”. (Bungin, 2015: 11-13).

Kisah mengenai mitos “Kera Buyut Banjar” menimbulkan sebuah pemaknaan yang terjadi di dalam masyarakat Desa Bulak. Pemaknaan ini terjadi karena cara dan proses berpikir setiap orang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Hal itulah yang menghasilkan sebuah keberagaman dalam pembentukan sebuah makna. Proses berfikir ini terjadi pada diri kita sendiri dan berkaitan dengan konteks komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan dirinya sendiri. Sebelum seseorang melakukan suatu pemaknaan terhadap sesuatu hal, baik itu sebuah peristiwa atau benda yang kemudian diartikan dan dipublikasikan kepada orang lain, akan terjadi sebuah proses dimana seseorang memaknai peristiwa atau benda tersebut.

“Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu, ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu masing-masing, hal tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada dalam diri individu masing-masing.” (Bungin, 2015: 13-15).

Pemaknaan yang dipahami oleh masyarakat Desa Bulak mengenai mitos “Kera Buyut Banjar” tentunya berdasarkan sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan dialami oleh setiap masyarakat Desa Bulak tersebut, atau bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang mitos “Kera Buyut Banjar”.

Dengan banyaknya *input* dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu tersebut akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai sesuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai atau tindakan nyata yang akan memengaruhi kehidupan di masa yang akan datang. Setiap individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cara pandang mereka yang dipengaruhi oleh *frame of reference* atau latar belakang referensi seseorang dan *frame of experience* atau latar belakang pengalaman seseorang. (Muhammad Gumilang, 2018: 7).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Masyarakat Desa Bulak sebagai subjek penelitian dan Mitos “Kera Buyut Banjar” sebagai objek penelitian. Melalui metode ini, kita dapat mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung yang berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Pendekatan studi fenomenologi ini berhubungan dengan cara pandang individu mengenai dunia atau disebut dengan intersubjektivitas, serta berbagai kejadian yang dihadapinya. (Kuswarno, 2009 : 21-26).

Poin kunci pada kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah. (Bungin, 2015: 114-124).

Dalam mengkaji lebih mendalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif dari Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Schutz memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun. Peneliti menggunakan pandangan Schutz menjelaskan bahwa, karena Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya, dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Bulak dengan juru kunci Situs Buyut Banjar atau masyarakat lainnya.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009: 151-177).

Mitos “Kera Buyut Banjar” merupakan sebuah kepercayaan dari masyarakat yang diucapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan komunikasi transendental masyarakat melakukan sebuah komunikasi dengan hal-hal mistik dan supranatural yang berkembang di lingkungannya. Komunikasi yang berlangsung dianggap gaib karena berhubungan dengan di luar panca indra

manusia, dan masyarakat yakin akan keberhasilannya dapat menentukan nasib, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari penjelasan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai Pemaknaan Mitos “Kera Buyut Banjar” bagi Masyarakat Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. Maka judul yang diangkat dari penelitian ini sebagai berikut **Pemaknaan Mitos “Kera Buyut Banjar” Bagi Masyarakat Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu ( Studi Fenomenologi Pemaknaan Mitos 41 Kera Buyut Banjar di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu )**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di dalam latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini yaitu :

“Bagaimana pemaknaan mitos “kera buyut banjar” bagi masyarakat Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu?”

Untuk lebih fokusnya maka permasalahan dijelaskan dirumusan masalah mikro dibawah ini :

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas dalam penelitian ini antara lain berkenaan dengan :

1. Bagaimana nilai-nilai mitos “kera buyut banjar” ini diterapkan oleh masyarakat Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana motif masyarakat Desa Bulak dalam memaknai mitos “kera buyut banjar”?
3. Bagaimana pengalaman masyarakat dalam memaknai mitos “kera buyut banjar” di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemaknaan mitos “kera buyut banjar” bagi masyarakat di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai-nilai mitos “kera buyut banjar” ini diterapkan oleh masyarakat Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.

2. Untuk mengetahui motif mitos “kera buyut banjar” bagi masyarakat Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui pengalaman masyarakat dalam memaknai mitos “kera buyut banjar” di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mencakup 2 (dua) kegunaan penting bagi banyak pihak, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang ilmu komunikasi terutama terkait dengan Pemaknaan, dan Kontruksi Realitas Sosial.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan Praktis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berharga.

###### **1. Untuk Peneliti**

Adapun kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berharga, dijadikan bahan referensi pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian Komunikasi dan Pemaknaan.

###### **2. Untuk Akademik**

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

### **3. Untuk Instansi Terkait**

Adapun kegunaan penelitian ini bagi instansi adalah memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan pemaknaan mitos “Kera Buyut Banjar” bagi masyarakat di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.

### **4. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi kajian pemaknaan dalam memaknai mitos “Kera Buyut Banjar” bagi masyarakat di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat perkembangan, aktualisasi dan penerapan nilai-nilai historis yang ada di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.